

**MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)
TERHADAP HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF PESERTA DIDIK
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

Miftahul Jannah¹, Ulwan Syafrudin², Hariyanto³, Fadhilah Khairani⁴

PGSD FKIP Universitas Lampung¹²³⁴

Alamat e-mail : ¹mifta061104@gmail.com, ² ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id

³hariyanto@fkip.unila.ac.id ⁴fadhilah.khairani@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

The problem in this study was the low affective learning outcomes of fourth-grade students in Pancasila Education at SD Negeri 1 Pringsewu Barat. This study aimed to: (1) determine the effect of the Value Clarification Technique (VCT) learning model on students' affective learning outcomes; and (2) determine the differences in students' affective learning outcomes between the experimental class using the Value Clarification Technique (VCT) learning model and the control class using the Contextual Teaching and Learning (CTL) model. This study employed quantitative research with a quasi-experimental approach. The research design used was a non-equivalent control group design. The population consisted of all fourth-grade students totaling 38 students, divided into two classes, namely class IVA and class IVB. The sampling technique used was saturated sampling, so the entire population was used as the research sample. Data collection was conducted using a non-test technique in the form of an observation sheet. The results of the data analysis showed that: (1) there was a significant effect of the Value Clarification Technique (VCT) learning model on students' affective learning outcomes. Based on the analysis using SPSS 25, the results showed that $F_{count} > F_{table}$, namely $18.067 > 4.41$, with a significance level of $0.000 < 0.05$, so H_a was accepted; and (2) there was a significant difference in students' affective learning outcomes between the class using the Value Clarification Technique (VCT) learning model and the class using the Contextual Teaching and Learning (CTL) model. Based on the t-test results, the significance value (Sig. 2-tailed) was $0.000 < 0.05$, so H_a was accepted.

Keywords: affective domain, pancasila education, value clarification technique (vct)

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar ranah afektif peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 1 Pringsewu Barat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar ranah afektif peserta didik; dan (2) mengetahui perbedaan hasil belajar ranah afektif peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan kelas kontrol yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Desain penelitian

yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 38 orang dan terbagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas IVA dan IVB. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non-tes berupa lembar observasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar ranah afektif peserta didik. Berdasarkan hasil analisis dengan bantuan SPSS 25 diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $18,067 > 4,41$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima; dan (2) terdapat perbedaan signifikan hasil belajar ranah afektif peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan kelas yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Ranah Afektif, *Value Clarification Technique* (VCT).

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari kurikulum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka yang mulai diberlakukan pada tahun pelajaran 2022/2023. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, aktif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Wahyudiono,

2023). Dalam implementasinya, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar berubah menjadi Pendidikan Pancasila yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila juga berperan penting dalam membentuk sikap atau ranah afektif peserta didik (Magdalena, 2020).

Ranah afektif dalam pembelajaran menekankan pada pengembangan sikap, nilai, minat, emosi, dan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran (Gusmaneli dan Junaidi, 2024). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, ranah afektif tidak dapat dipisahkan dari tujuan pembelajaran, yaitu membentuk warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Riyanti dkk., 2023).

Pentingnya pengamatan terhadap ranah afektif sejalan dengan pernyataan Nadeak dkk., (2024) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan saat ini, sikap peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Pendidik harus mampu menilai bagaimana respons atau tanggapan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pengembangan ranah afektif peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa peserta didik cenderung kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta memiliki fokus yang rendah selama proses belajar. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas masih bersifat teoritis dan monoton.

Pembelajaran yang berpusat pada pendidik (teacher-centered) mengakibatkan peserta didik jarang berpartisipasi serta menunjukkan sikap pasif dan kurang responsif, sehingga kemampuan peserta didik dalam merespons pertanyaan maupun berdiskusi (responding) kurang berkembang.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Value Clarification Technique (VCT). Menurut Djahiri (1985) menyatakan bahwa VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk menanamkan dan menggali serta mengungkapkan nilai-

nilai tertentu pada diri peserta didik melalui cara yang rasional dan diterima peserta didik sebagai milik pribadinya. William W Niles (dalam Mahfuza Siregar, 2020) menyatakan bahwa cara penanaman nilai dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu membaca, menulis, serta memecahkan masalah sendiri.

Model VCT membantu peserta didik menemukan, memilih, dan menginternalisasi nilai-nilai melalui kegiatan diskusi, analisis, serta pengambilan keputusan terhadap suatu permasalahan nilai (Asriani, 2023). Melalui penerapan model ini, peserta didik diberi kesempatan untuk aktif menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model tersebut sama seperti penjelasan berikut menurut Jarolimek (dalam Theofilus, 2019): 1) kebebasan memilih, 2) menghargai, dan 3) berbuat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap hasil belajar ranah afektif peserta didik

kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar ranah afektif peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran adalah *Value Clarification Technique* (VCT), sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Pringsewu Barat, Kabupaten Pringsewu, Lampung pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IVA

dan kelas IVB dengan jumlah keseluruhan 38 peserta didik.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Kelas IVA yang berjumlah 20 peserta didik ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas IVB yang berjumlah 18 peserta didik ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data menggunakan non tes melalui lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai ranah afektif peserta didik yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu observasi awal dan observasi akhir. Selain itu, lembar observasi juga digunakan untuk mengamati keterlaksanaan sintaks model pembelajaran VCT pada setiap tahap pembelajaran.

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengambilan data. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui

pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar peserta didik serta uji t untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelas kontrol.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melaksanakan pembelajaran awal tanpa menerapkan sintaks model pembelajaran tertentu. Pada tahap ini, observer melakukan penilaian awal di kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan lembar observasi ranah afektif (sikap) yang telah divalidasi oleh ahli serta diuji validitas dan reliabilitasnya.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi yang terdiri atas 10 pernyataan untuk mengukur ranah afektif (sikap) peserta didik. Observasi awal dilaksanakan sebelum peserta didik diberikan perlakuan pembelajaran dengan model yang ditentukan, dengan tujuan untuk mengetahui

kondisi awal ranah afektif peserta didik.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar ranah afektif Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Pringsewu Barat pada tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah 38 orang, terdiri dari kelas IV A (20 peserta didik) sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B (18 peserta didik) sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Data hasil observasi sikap menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, Sebagian besar peserta didik berada pada kategori “cukup”. Setelah penerapan model VCT, terjadi peningkatan signifikan pada ranah afektif peserta didik, terutama dalam indikator *receiving* (memperhatikan), *responding* (menanggapi), *valuing* (menghargai). Peserta didik di kelas eksperimen lebih aktif memperhatikan penjelasan guru, merespons pertanyaan, serta menunjukkan sikap menghargai pendapat teman dalam diskusi kelompok.

Solusi yang peneliti ajukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada pembelajaran kelas eksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Pendidikan Pancasila antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Data hasil belajar ranah afektif diperoleh melalui pengambilan data awal dan data akhir dilakukan melalui lembar observasi oleh guru kelas sebagai observer, sementara peneliti melaksanakan pembelajaran.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian

Data	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Hasil Obse rvasi Awal	Hasil Obser vasi Akhir	Hasil Obser vasi Awal	Hasil Obser vasi Akhir
Nilai Tertinggi	65	77	67	70
Nilai Terendah	30	60	40	55

Data	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Hasil	Hasil	Hasil	Hasil
	Obse	Obser	Obser	Obser
	rvasi	vasi	vasi	vasi
	Awal	Akhir	Awal	Akhir
h				
Rata-rata	53,4	70,6	56,9	64,8

Berdasarkan data awal dan data akhir, rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 53,4 dan kelas kontrol sebesar 56,9, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kedua kelas relatif sama. Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata data akhir hasil observasi kelas eksperimen meningkat menjadi 70,6, sedangkan kelas kontrol mencapai rata-rata 64,8. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 2. Rekapitulasi Persentase Setiap Sintaks

No	Langkah Pembelajaran	%	Kriteria
1.	Penentuan situasi bersifat dilematik	62%	Baik
2.	Penyajian situasi dilematik	65%	Baik
3.	Penentuan posisi; kelompok/individu	62%	Baik
4.	Menguji alasan dan meminta argument	63%	Baik
5.	Penyimpulan dan pengarah	61%	Baik
6.	Tindak lanjut	61%	Baik

Berdasarkan tabel rekapitulasi keterlaksanaan setiap sintaks, seluruh tahapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berada pada kategori Baik dengan rentang persentase 61%–65%. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) telah terlaksana dengan baik pada setiap sintaks pembelajaran.

Selanjutnya, sebelum melakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Data Awal Hasil Observasi Eksperimen	.171	20	.126	.916	20	.084
	Data Akhir Hasil Observasi Eksperimen	.161	20	.184	.933	20	.179
	Data Awal Hasil Observasi Kontrol	.175	18	.150	.913	18	.099
	Data Akhir Hasil Observasi Kontrol	.183	18	.115	.922	18	.143

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas di atas, diperoleh bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk seluruh data pada uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro–Wilk* lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi

pada data awal hasil observasi kelas eksperimen sebesar $0,084 > 0,05$, sedangkan pada data akhir hasil observasi kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,179 > 0,05$.

Pada nilai signifikansi data awal hasil observasi kelas kontrol sebesar $0,099 > 0,05$ dan nilai signifikansi pada data akhir hasil observasi kelas kontrol sebesar $0,143 > 0,05$. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data awal dan data akhir hasil observasi pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.866	1	36	.358
	Based on Median	.559	1	36	.460
	Based on Median and with adjusted df	.559	1	34.199	.460
	Based on trimmed mean	.859	1	36	.360

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas pada data akhir hasil observasi menggunakan SPSS 25 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,358. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 yang artinya data akhir hasil observasi kelas

eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS 25 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar ranah afektif peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu Barat.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program spss versi 25 dimana apabila nilai $\text{Sig} < 0,05$ maka H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan, namun apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka H_o diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Tabel 5. Uji Regresi Linier Sederhana

ANOVA ^a					
Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	233.831	1	233.831	18.067	.000 ^b
Residual	232.969	18	12.943		

Model Summary				
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.708 ^a	.501	.473	3.598
Total	466.800	19		

Berdasarkan tabel Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 18,067 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,067 > 4,41$) dan nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar ranah afektif Peserta didik Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu Barat.

Tabel 6. Hasil R-Square

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,501 menunjukkan bahwa model pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap peningkatan hasil belajar,

sedangkan 49% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian, seperti karakteristik individu peserta didik, lingkungan belajar, maupun faktor pembelajaran lainnya.

Tabel 7. Uji T

Independent Samples Test									
Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar	.866	.358	3.875	36	.000	5.767	1.488	2.749	8.785
Equal variances assumed									
Equal variances not assumed			3.914	35.793	.000	5.767	1.474	2.778	8.756

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji T. Hasil pengolahan data akhir kelas eksperimen dan akhir kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,000 $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Data tersebut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar ranah afektif peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu Barat antara perlakuan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan kelas kontrol yang menggunakan

model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model VCT terbukti efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengklarifikasi nilai, berdiskusi, dan menginternalisasi sikap positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Komalasari dan Saripudin (2017) bahwa VCT membantu peserta didik menemukan nilai yang dianggap baik dan berkomitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan peningkatan aspek afektif ini didukung oleh penerapan enam langkah model VCT menurut Djahiri (1985) yang dilakukan secara bertahap dan tergolong baik. Di awal, guru memberikan rangsangan berupa situasi yang sulit yang mengandung konflik antara nilai atau moral. Langkah pertama ini berhasil menarik perhatian dan kesadaran peserta didik untuk memikirkan pilihan nilai yang ada. Selanjutnya, dalam cara penyajian situasi yang sulit, para pendidik menjelaskan masalah dengan cara yang teratur agar lebih mudah dipahami. Pelaksanaan tahap ini dengan baik sangat mendukung indikator penerimaan dan tanggapan,

di mana siswa menunjukkan perhatian penuh dan mulai aktif memberikan jawaban terhadap masalah yang diajukan.

Pada tahap ketiga, siswa mulai menyatakan pendapat pribadi dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Di sini, siswa belajar untuk membandingkan berbagai pilihan, mengemukakan argumen, dan menghargai perbedaan pendapat, yang secara langsung memperkuat indikator menghargai. Proses ini terus berlanjut ke langkah keempat, yaitu menguji alasan dan meminta penjelasan atau argumen. Pada langkah ini, guru mengajak siswa untuk menjelaskan alasan logis di balik pilihan yang mereka buat.

Kegiatan ini membantu perkembangan tahap pengorganisasian, karena siswa mulai mengaitkan nilai yang mereka pilih dengan konsekuensi nyata saat berdiskusi. Di akhir tahap, yaitu menyimpulkan, memberikan arahan, dan melakukan tindak lanjut, guru bersama siswa menyusun nilai-nilai yang telah didapat agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini mendorong proses memasukkan nilai-nilai ke dalam diri

hingga mencapai tingkat tertinggi, yaitu karakterisasi, yaitu nilai-nilai seperti tanggung jawab dan saling menghargai mulai menjadi kebiasaan yang konsisten.

Dengan demikian, VCT dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang variatif dan relevan dengan tujuan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ranah efektif peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu Barat. Peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan sikap menerima, menanggapi, menghargai, serta kemampuan bekerja sama dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Selain itu, terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif yang nyata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa, model VCT efektif dalam mengembangkan sikap positif

peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru dapat menggunakan model VCT sebagai alternatif strategi pembelajaran yang variatif dan berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ranah afektif. Bagi penelitian selanjutnya, hasil ini dapat dijadikan rujukan untuk mengkaji penerapan VCT pada mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, P., Amaliyah, N., Fatimah, W., & HS, E. F. 2023. Pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik kelas V di SD Negeri Kassi. *Jurnal Binagogik*, 10(1), 98–105.
<https://ojs.unm.ac.id/binagogik>
- Djahiri, A. K. 1985. *Strategi pengajaran afektif-nilai-moral VCT dan games dalam VCT*. Bandung.F.IPS IKIP Bandung.
- Gusmaneli & Junaidi, A. L. 2024. Menggali potensi dalam proses pembelajaran: Strategi afektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(3).
<https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.406>

- Komalasari, K., & Saripudin, D. 2017. *Pendidikan karakter: konsep dan aplikasi Living Values Education*. Bandung. Refika Aditama.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. 2020. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Bintang*, 2(3), 418–430. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.995>
- Mahfuza Siregar, J. 2020. Pengaruh model pembelajaran VCT terhadap sikap sosial siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.
- Nadeak, O., Sigiro, L., Siregar, S., Sembiring, T., & Tansliova, L. 2024. Pembelajaran afektif: kunci sukses dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. *Ijedr: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2).
- Riyanti, D., Purwantiningsih, A., & Manik, T. S. 2023. Penilaian afektif dalam pembelajaran PPKn tingkat SMA: persepsi dan implementasi guru. *Jurnal Civic Hukum*, 8(2), 137–150. <https://doi.org/10.22219/jch.v8i2.26325>
- Theofilus, P. 2019. Model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). *Riksa Bahasa*, 5(2), 215–220. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Riksabahasa>
- Wahyudiono, A. 2023. Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar dalam tantangan era Society 5.0. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 124–131. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1234>